

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini hal yang paling penting dalam penelitian saat ini adalah menggali informasi dari berbagai penelitian terdahulu, baik berupa jurnal, buku maupun skripsi, sebagai bahan perbandingan yang relevan. Langkah ini dilakukan untuk membedah kekurangan dan kelebihan penelitian yang sudah ada, sehingga posisi serta perbedaan penelitian ini menjadi jelas. Referensi tersebut nantinya akan berfungsi sebagai acuan utama bagi penulis dalam melaksanakan penelitian.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
Rigal Muntasir, Eni Murdiati, Muzaiyannah	Komunikasi Persuasif Tokoh Adat dalam Mempertahankan Sejarah Desa Lesung Batu Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode field research (penelitian lapangan).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh adat menerapkan komunikasi persuasif melalui tiga pendekatan utama yaitu sosialisasi dan gotong royong langsung, perubahan mindset masyarakat agar mencintai sejarah, serta penyebaran informasi melalui media sosial. Efeknya sangat positif karena masyarakat memberikan respon baik berupa infak	Penelitian Muntasir et al., (2024) fokus pada komunikasi persuasif tokoh adat dalam mempertahankan sejarah desa di Desa Lesung Batu, Sumatera Selatan, dengan penekanan pada sosialisasi langsung, perubahan mindset masyarakat, dan pemanfaatan media sosial untuk mendapatkan partisipasi (infak dan donasi). Berbeda dengan penelitian ini yang

			uang, bahan, dan partisipasi aktif dalam pelestarian sejarah, meskipun pada awalnya sempat ada respon negatif yang kemudian berubah menjadi antusiasme setelah sosialisasi intensif.	menganalisis peran komunikasi publik tokoh adat Sancang di Desa Sancang, Kabupaten Garut, dengan ruang lingkup yang lebih luas yaitu menjaga nilai dan identitas budaya secara keseluruhan (bukan hanya sejarah) di era digital. Penelitian saya menyoroti bagaimana peran komunikasi publik tokoh adat dalam upaya mempertahankan nilai dan identitas budaya di era digital, sedangkan penelitian Muntasir lebih bersifat persuasif umum tanpa penekanan khusus pada konteks digital dan identitas budaya lokal Sancang.
Satiya Ferdiansyah, Zainudin	Peranan Tokoh Adat dalam Mengintern	Penelitian ini menerapkan	Hasil penelitian menemukan bahwa tokoh adat berperan	Penelitian Ferdiansyah dan Hasan fokus pada peranan

Hasan	alisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal bagi Generasi Muda	pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.	sebagai panutan, pendidik moral, dan penghubung antara tradisi lama dengan kehidupan modern. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dilakukan melalui upacara adat, musyawarah, nasihat, dan keteladanan perilaku sehari-hari, sehingga nilai gotong royong, sopan santun, tanggung jawab, dan solidaritas sosial dapat ditanamkan secara efektif. Meskipun menghadapi tantangan globalisasi dan pengaruh media digital, tokoh adat tetap menjadi elemen strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang berakar pada budaya lokal.	tokoh adat dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal (gotong royong, sopan santun, tanggung jawab) bagi generasi muda melalui keteladanan, upacara adat, dan musyawarah di masyarakat umum. Berbeda dengan penelitian saya yang secara spesifik menganalisis komunikasi publik tokoh adat Sancang dalam menjaga nilai dan identitas budaya di Desa Sancang, Kabupaten Garut, Penelitian mereka bersifat umum tanpa konteks lokasi Sancang dan tidak membahas adaptasi digital, sedangkan penelitian ini lebih luas membahas pada peran komunikasi publik tokoh adat dalam upaya
-------	---	--	---	--

				mempertahankan nilai dan identitas budaya di era digital
Bida Sari Nasution, Anang Anas Azhar, Fakhrur Rozi	Peran Komunikasi Interpersonal Tokoh Adat dalam Mempertahankan Tradisi Gordang Sambilan pada Upacara Horja Godang di Kabupaten Mandailing Natal	Kualitatif, teori interaksi simbolik, teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data dan keabsahan data	Penelitian Nasution, Azhar, dan Rozi (2022) menemukan bahwa komunikasi interpersonal tokoh adat berperan penting dalam mempertahankan tradisi Gordang Sambilan pada Upacara Horja Godang. Melalui sosialisasi langsung, pertemuan rutin, pembinaan, serta kerjasama dengan pemerintah dan media sosial, tokoh adat berhasil membangun kesadaran masyarakat sehingga tradisi tetap hidup sebagai identitas budaya Mandailing Natal. Meskipun menghadapi kendala seperti minimnya minat generasi muda, migrasi, pengaruh	Penelitian Nasution, Azhar, dan Rozi (2022) fokus pada komunikasi interpersonal tokoh adat dalam mempertahankan satu tradisi spesifik yaitu Gordang Sambilan pada Upacara Horja Godang di Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, dengan penekanan pada sosialisasi langsung, pertemuan rutin, dan kerjasama dengan pemerintah serta media sosial terbatas (grup Facebook). Berbeda dengan penelitian ini yang menganalisis komunikasi publik tokoh adat Sancang di Desa Sancang, Kabupaten Garut, dengan ruang lingkup

			teknologi, dan biaya tinggi upacara, partisipasi masyarakat tetap tinggi sehingga Gordang Sambilan terus lestari di tengah modernisasi.	yang lebih luas yaitu menjaga nilai dan identitas budaya secara keseluruhan di era digital. Penelitian mereka bersifat spesifik pada satu ritual dan lokasi Sumatera Utara tanpa penekanan mendalam pada digitalisasi, sedangkan penelitian ini lebih komprehensif pada konteks peran komunikasi publik tokoh adat dalam upaya mempertahankan nilai dan identitas budaya di era digital
Nurul Suhartin Hasni, Fardiah Oktariani Lubis, Luluatu Nayiroh	Pola Komunikasi Masyarakat di Desa Sancang Kabupaten Garut (Studi Deskriptif Kualitatif pada Masyarakat Desa Sancang)	Deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi, studi literatur, analisis data: reduksi,	Penelitian Hasni, Lubis, dan Nayiroh (2023) menemukan bahwa pola komunikasi masyarakat Desa Sancang bersifat primer dan sirkular dalam menjaga nilai serta identitas budaya lokal. Komunikasi	Penelitian Hasni, Lubis, dan Nayiroh (2023) hanya mendeskripsikan komunikasi masyarakat secara umum di Desa Sancang, dengan fokus pada pola primer dan sirkular serta komunikasi verbal-nonverbal

		presentasi, kesimpulan	verbal dilakukan melalui bahasa Sunda halus, tawasulan, dan ngidung, sedangkan komunikasi nonverbal berupa pembakaran dupa sebagai simbol transendental pada ritual pengambilan pohon kaboa. Melalui pola komunikasi ini, tokoh adat dan masyarakat berhasil menyampaikan pesan budaya secara efektif dari generasi ke generasi, sehingga tradisi adat tetap hidup dan terpelihara di tengah pengaruh modernisasi.	(bahasa Sunda halus, tawasulan, ngidung, dan pembakaran dupa) dalam ritual kaboa. Berbeda dengan penelitian saya yang secara spesifik menganalisis komunikasi publik tokoh adat Sancang sebagai aktor utama dalam menjaga nilai dan identitas budaya secara keseluruhan di era digital, termasuk strategi adaptasi ke platform media baru. Penelitian mereka bersifat deskriptif umum tanpa penekanan pada peran tokoh adat maupun tantangan dan adaptasi digital, sedangkan penelitian ini lebih mendalam pada peran komunikasi publik tokoh adat dalam upaya mempertahankan nilai dan
--	--	------------------------	--	---

				identitas budaya di era digital
Galuh Haqem Hervansyah, Eko Purwanto, Rustu Putra Pratama, Nabil Basalamah Saputra, Rizal Rifai	Digitalisasi Tradisi Budaya melalui Platform Media Baru	Kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, teknik pengumpulan data: observasi konten, wawancara semi-terstruktur, studi dokumentasi	Penelitian Hervansyah et al., menemukan bahwa digitalisasi tradisi budaya melalui platform media baru (TikTok, YouTube, dan Instagram) berhasil memperluas jangkauan dan memperkuat pelestarian nilai budaya lokal. Para kreator konten dan tokoh adat yang aktif memanfaatkan media digital mampu menarik perhatian generasi muda dengan format yang lebih menarik dan mudah diakses, sehingga tradisi yang semula hanya bersifat lokal kini dapat dikenal secara nasional bahkan global. Namun, penelitian ini juga menunjukkan risiko komodifikasi	Penelitian Hervansyah et al., membahas digitalisasi tradisi budaya secara umum melalui platform media baru (TikTok, YouTube, Instagram) dengan fokus pada peran kreator konten dalam memperluas jangkauan dan menarik generasi muda, sekaligus menyoroti risiko komodifikasi yang dapat menggerus nilai sakral budaya. Berbeda dengan penelitian saya yang secara spesifik menganalisis komunikasi publik tokoh adat Sancang sebagai aktor utama dalam menjaga nilai dan identitas budaya di era digital Desa Sancang, Kabupaten Garut, Penelitian

			budaya, di mana nilai sakral dan autentisitas tradisi dapat tergerus ketika konten dibuat semata-mata untuk mendapatkan like, view, dan monetisasi. Secara keseluruhan, platform media baru menjadi alat strategis yang efektif dalam pelestarian budaya asal digunakan secara bijak dan tetap menjaga esensi nilai adat.	mereka bersifat umum tanpa konteks lokasi Sancang dan tidak menekankan peran tokoh adat sebagai komunikator publik, sedangkan penelitian ini lebih mendalam pada peran komunikasi publik tokoh adat dalam upaya mempertahankan nilai dan identitas budaya di era digital.
--	--	--	--	--

Pertama, penelitian yang dilakukan Rigal Muntasir, Eni Murdiati, Muzaiyanah (2024) dengan judul Komunikasi Persuasif Tokoh Adat dalam Mempertahankan Sejarah Desa Lesung Batu Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh adat menerapkan komunikasi persuasif melalui tiga pendekatan utama yaitu sosialisasi dan gotong royong langsung, perubahan mindset masyarakat agar mencintai sejarah, serta penyebaran informasi melalui media sosial. Efeknya sangat positif karena masyarakat memberikan respon baik berupa infak uang, bahan, dan partisipasi aktif dalam pelestarian sejarah, meskipun pada awalnya sempat ada respon negatif yang kemudian berubah menjadi antusiasme setelah sosialisasi intensif.

Perbedaan penelitian Rigal Muntasir, Eni Murdiati, Muzaiyanah (2024) fokus pada komunikasi persuasif tokoh adat dalam mempertahankan sejarah desa di Desa Lesung Batu, Sumatera Selatan, dengan penekanan pada sosialisasi langsung, perubahan mindset masyarakat, dan pemanfaatan media sosial untuk mendapatkan partisipasi (infak dan donasi). Berbeda dengan penelitian penulis yang menganalisis komunikasi publik tokoh adat Sancang di Desa Sancang, Kabupaten Garut, dengan ruang lingkup yang lebih luas yaitu menjaga nilai dan identitas budaya secara keseluruhan (bukan hanya sejarah) di era digital. Penelitian saya menyoroti bagaimana peran komunikasi publik tokoh adat dalam upaya mempertahankan nilai dan identitas budaya di era digital, sedangkan penelitian Muntasir lebih bersifat persuasif umum tanpa penekanan khusus pada konteks digital dan identitas budaya lokal Sancang.

Kedua, penelitian yang dilakukan Satiya Ferdiansyah dan Zainudin Hasan (2025) yang berjudul Peranan Tokoh Adat dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal bagi Generasi Muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menemukan bahwa tokoh adat berperan sebagai panutan, pendidik moral, dan penghubung antara tradisi lama dengan kehidupan modern. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dilakukan melalui upacara adat, musyawarah, nasihat, dan keteladanan perilaku sehari-hari, sehingga nilai gotong royong, sopan santun, tanggung jawab, dan solidaritas sosial dapat ditanamkan secara efektif. Meskipun menghadapi tantangan globalisasi dan pengaruh media digital, tokoh adat tetap menjadi elemen strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang berakar pada budaya lokal.

Penelitian Ferdiansyah dan Hasan fokus pada peranan tokoh adat dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal (gotong royong, sopan santun, tanggung jawab) bagi generasi muda melalui keteladanan, upacara adat, dan musyawarah di masyarakat umum. Berbeda dengan penelitian saya yang secara spesifik menganalisis komunikasi publik tokoh adat Sancang dalam menjaga nilai dan identitas budaya di Desa Sancang, Kabupaten Garut, Penelitian

mereka bersifat umum tanpa konteks lokasi Sancang dan tidak membahas adaptasi digital, sedangkan penelitian ini membahas lebih luas pada peran komunikasi publik tokoh adat dalam upaya mempertahankan nilai dan identitas budaya di era digital.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Bida Sari Nasution, Anang Anas Azhar, Fakhrrur Rozi(2022) yang berjudul Peran Komunikasi Interpersonal Tokoh Adat dalam Mempertahankan Tradisi Gordang Sambilan pada Upacara Horja Godang di Kabupaten Mandailing Natal. Kualitatif, teori interaksi simbolik, teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data dan keabsahan data.

Penelitian Nasution, Azhar, dan Rozi (2022) menemukan bahwa komunikasi interpersonal tokoh adat berperan penting dalam mempertahankan tradisi Gordang Sambilan pada Upacara Horja Godang. Melalui sosialisasi langsung, pertemuan rutin, pembinaan, serta kerjasama dengan pemerintah dan media sosial, tokoh adat berhasil membangun kesadaran masyarakat sehingga tradisi tetap hidup sebagai identitas budaya Mandailing Natal. Meskipun menghadapi kendala seperti minimnya minat generasi muda, migrasi, pengaruh teknologi, dan biaya tinggi upacara, partisipasi masyarakat tetap tinggi sehingga Gordang Sambilan terus lestari di tengah modernisasi.

Penelitian Nasution, Azhar, dan Rozi (2022) fokus pada komunikasi interpersonal tokoh adat dalam mempertahankan satu tradisi spesifik yaitu Gordang Sambilan pada Upacara Horja Godang di Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, dengan penekanan pada sosialisasi langsung, pertemuan rutin, dan kerjasama dengan pemerintah serta media sosial terbatas (grup Facebook). Berbeda dengan penelitian ini yang menganalisis komunikasi publik tokoh adat Sancang di Desa Sancang, Kabupaten Garut, dengan ruang lingkup yang lebih luas yaitu menjaga nilai dan identitas budaya secara keseluruhan di era digital. Penelitian mereka bersifat spesifik pada satu ritual dan lokasi Sumatera Utara tanpa penekanan mendalam pada digitalisasi, sedangkan penelitian ini lebih komprehensif pada konteks peran komunikasi

publik tokoh adat dalam upaya mempertahankan nilai dan identitas budaya di era digital.

Keempat, penelitian yang dilakukan Nurul Suhartin Hasni, Fardiah Oktariani Lubis, Luluatu Nayiroh (2023) dengan judul Pola Komunikasi Masyarakat di Desa Sancang Kabupaten Garut (Studi Deskriptif Kualitatif pada Masyarakat Desa Sancang). Menggunakan Deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi, studi literatur, analisis data: reduksi, presentasi, kesimpulan. Penelitian Hasni, Lubis, dan Nayiroh (2023) menemukan bahwa pola komunikasi masyarakat Desa Sancang bersifat primer dan sirkular dalam menjaga nilai serta identitas budaya lokal. Komunikasi verbal dilakukan melalui bahasa Sunda halus, tawasulan, dan ngidung, sedangkan komunikasi nonverbal berupa pembakaran dupa sebagai simbol transendental pada ritual pengambilan pohon kaboa. Melalui pola komunikasi ini, tokoh adat dan masyarakat berhasil menyampaikan pesan budaya secara efektif dari generasi ke generasi, sehingga tradisi adat tetap hidup dan terpelihara di tengah pengaruh modernisasi (Maryani et al., 2023).

Penelitian Hasni, Lubis, dan Nayiroh (2023) hanya mendeskripsikan komunikasi masyarakat secara umum di Desa Sancang, dengan fokus pada pola primer dan sirkular serta komunikasi verbal-nonverbal (bahasa Sunda halus, tawasulan, ngidung, dan pembakaran dupa) dalam ritual kaboa. Berbeda dengan penelitian saya yang secara spesifik menganalisis komunikasi publik tokoh adat Sancang sebagai aktor utama dalam menjaga nilai dan identitas budaya secara keseluruhan di era digital, termasuk strategi adaptasi ke platform media baru. Penelitian mereka bersifat deskriptif umum tanpa penekanan pada peran tokoh adat maupun tantangan dan adaptasi digital, sedangkan penelitian ini lebih mendalam pada peran komunikasi publik tokoh adat dalam upaya mempertahankan nilai dan identitas budaya di era digital.

Kelima, penelitian Galuh Haqem Hervansyah, Eko Purwanto, Rustu Putra Pratama, Nabil Basalamah Saputra (2025) Rizal Rifai dengan judul Digitalisasi Tradisi Budaya melalui Platform Media Baru. Kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, teknik pengumpulan data: observasi konten,

wawancara semi-terstruktur, studi dokumentasi. Penelitian Hervansyah et al; menemukan bahwa digitalisasi tradisi budaya melalui platform media baru (TikTok, YouTube, dan Instagram) berhasil memperluas jangkauan dan memperkuat pelestarian nilai budaya lokal. Para kreator konten dan tokoh adat yang aktif memanfaatkan media digital mampu menarik perhatian generasi muda dengan format yang lebih menarik dan mudah diakses, sehingga tradisi yang semula hanya bersifat lokal kini dapat dikenal secara nasional bahkan global. Namun, penelitian ini juga menunjukkan risiko komodifikasi budaya, di mana nilai sakral dan autentisitas tradisi dapat tergerus ketika konten dibuat semata-mata untuk mendapatkan like, view, dan monetisasi. Secara keseluruhan, platform media baru menjadi alat strategis yang efektif dalam pelestarian budaya asal digunakan secara bijak dan tetap menjaga esensi nilai adat.

Penelitian Hervansyah et al, membahas digitalisasi tradisi budaya secara umum melalui platform media baru (TikTok, YouTube, Instagram) dengan fokus pada peran kreator konten dalam memperluas jangkauan dan menarik generasi muda, sekaligus menyoroti risiko komodifikasi yang dapat menggerus nilai sakral budaya. Berbeda dengan penelitian saya yang secara spesifik menganalisis komunikasi publik tokoh adat Sancang sebagai aktor utama dalam menjaga nilai dan identitas budaya di era digital Desa Sancang, Kabupaten Garut, Penelitian mereka bersifat umum tanpa konteks lokasi Sancang dan tidak menekankan peran tokoh adat sebagai komunikator publik, sedangkan penelitian ini lebih mendalam pada peran komunikasi publik tokoh adat dalam upaya mempertahankan nilai dan identitas budaya di era digital.

B. Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan Cultural Identity Theory yang dikemukakan oleh (Collier, 1989). Teori ini menjelaskan bahwa identitas budaya terbentuk serta mengalami proses negosiasi melalui komunikasi yang berlangsung sesuai dengan konteks sosial dan terus berkembang. Dalam perspektif teori identitas budaya, identitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat tetap atau melekat secara permanen, melainkan sebagai konstruksi yang dibangun

melalui interaksi sosial dan proses komunikasi yang berlangsung secara berkesinambungan. Pendekatan relasional memandang identitas sebagai hasil dari hubungan yang terjalin, baik antarindividu maupun antara individu dengan kelompok sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan digunakan untuk menganalisis peran tokoh adat Sancang sebagai komunikator yang menyampaikan serta menanamkan nilai-nilai, norma, dan simbol-simbol budaya kepada masyarakat.

Mary Jane Collier (1994: 36–44) mengemukakan sebuah perspektif yang mampu mencapai dua tujuan secara bersamaan. Pertama, perspektif tersebut membantu menjelaskan alasan mengapa individu maupun kelompok menunjukkan perilaku tertentu dalam proses komunikasi. Kedua, perspektif ini memberikan pemahaman mengenai langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kelayakan serta efektivitas komunikasi. Kedua tujuan tersebut dapat dicapai dengan memandang komunikasi sebagai proses pembentukan atau penentuan peran (*enactment*) identitas budaya.

Collier menjelaskan bahwa budaya merupakan suatu sistem yang terdiri atas simbol, makna, dan norma yang diwariskan secara historis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam pandangannya, sistem budaya tersusun atas tiga unsur utama yang saling berkaitan, yaitu simbol beserta maknanya, norma-norma yang berlaku, dan latar belakang sejarah. Setiap kelompok masyarakat pada dasarnya memiliki sistem budayanya masing-masing yang berkembang sesuai dengan pengalaman kolektif mereka. Kesamaan sejarah dan kondisi geografis yang dimiliki suatu kelompok turut membentuk cara pandang, nilai, serta pemahaman bersama yang menjadi dasar terbentuknya identitas budaya.

Pada dasarnya, Collier berupaya menjelaskan hakikat identitas budaya serta bagaimana identitas budaya yang bersifat majemuk dibentuk, dikembangkan, dan dinegosiasikan melalui interaksi dengan individu maupun kelompok lain. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa budaya dipahami sebagai suatu proses yang dinamis, dengan perhatian utama pada sistem simbol budaya yang digunakan, makna yang dilekatkan pada simbol-simbol tersebut,

nilai-nilai yang menentukan perilaku yang dianggap pantas maupun tidak pantas, serta proses pewarisan dan pembelajaran terhadap simbol dan norma budaya.

Apabila pandangan Collier dibandingkan dengan pendapat Porter dan Samovar (1994:11), Hofstede (1991), serta Kim (1984), terlihat adanya perbedaan dalam memaknai konsep budaya. Collier memandang budaya sebagai suatu sistem yang tersusun atas berbagai unsur yang saling berkaitan. Sementara itu, Hofstede mendefinisikan budaya sebagai program mental yang membentuk cara berpikir dan bertindak individu. Berbeda dengan keduanya, Porter dan Samovar melihat budaya sebagai kumpulan pengetahuan, pengalaman, keyakinan, nilai, dan berbagai unsur lain yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok. Adapun Kim memandang budaya dari sisi yang lebih operasional dengan menekankan pada dimensi-dimensi budaya yang dapat digunakan untuk memahami perbedaan perilaku komunikasi antarkelompok.

Dalam menjelaskan sistem budaya, Collier mengemukakan tiga komponen utama, yaitu simbol beserta maknanya, norma, dan sejarah. Ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa budaya tidak hanya terdiri atas simbol-simbol yang memiliki makna tertentu, tetapi juga mencakup nilai mengenai perilaku yang dianggap pantas maupun tidak pantas, serta proses pembelajaran yang memungkinkan simbol dan norma tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sementara itu, unsur sejarah dalam pandangan Collier mengacu pada proses pelestarian budaya yang dilakukan melalui pewarisan nilai dan aturan kepada anggota baru, misalnya melalui tokoh-tokoh panutan, ritual, maupun berbagai tradisi yang berkembang dalam masyarakat.

Terkait dengan jenis-jenis budaya, Collier mengelompokkannya berdasarkan kesamaan yang diakui oleh para anggotanya. Ketika sekelompok individu memiliki kesamaan tertentu dan diakui sebagai satu kesatuan, maka akan terbentuk suatu kategori budaya yang disusun secara bertingkat, mulai dari kategori yang bersifat umum hingga yang lebih spesifik. Pandangan ini berbeda dengan Hofstede yang mengelompokkan budaya berdasarkan generasi, sedangkan Collier lebih menekankan aspek geografis sebagai dasar

pengelompokan. Di sisi lain, Porter dan Samovar membedakan budaya berdasarkan konteks komunikasi, yaitu *high-context culture* dan *low-context culture*. Sementara itu, Kim (1984:17–18) mengelompokkan budaya berdasarkan wilayah atau subwilayah dunia serta karakteristik individu. Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, klasifikasi budaya yang dikemukakan Hofstede tetap memberikan dukungan terhadap konsep budaya nasional yang dijelaskan oleh Collier melalui proses generalisasi.

Dari perspektif komunikasi, Collier memandang identitas budaya sebagai sesuatu yang terbentuk melalui proses pertukaran pesan antarpelaku komunikasi. Identitas tersebut terus berkembang melalui proses negosiasi, dibangun secara bersama, kemudian diperkuat ataupun dipertanyakan selama interaksi berlangsung. Oleh sebab itu, identitas budaya lebih dipahami sebagai fenomena sosial yang lahir dari hubungan antarmanusia daripada sekadar kondisi psikologis individu. Lebih lanjut, Collier menjelaskan bahwa identitas budaya memiliki tujuh karakteristik (*property*). Karakteristik pertama adalah persepsi diri (*self-perception*), yang mencakup cara individu mendefinisikan dirinya sendiri (*avowal*) maupun cara dirinya dipandang oleh orang lain (*ascription*). Persepsi tersebut dapat muncul dalam bentuk stereotip, pelabelan, atau pemberian atribut tertentu oleh lingkungan sosial. Aspek ini tidak dijelaskan secara khusus oleh Porter dan Samovar, yang pembahasannya lebih berfokus pada persepsi terhadap objek sosial secara umum.

Untuk menjelaskan karakteristik pertama, Collier memberikan contoh mengenai identitas perempuan Zulu yang sebagian besar dibentuk berdasarkan penilaian dari orang lain. Sebaliknya, dalam budaya Jepang, persepsi diri atau identitas budaya dipahami melalui konsep *amae*, yaitu makna subjektif yang menekankan ketergantungan antarsesama, orientasi terhadap kelompok, serta tanggung jawab dalam menjaga keharmonisan hubungan. Konsep *amae* menggambarkan keterkaitan antara cara individu memandang dirinya sendiri dengan penilaian yang diberikan oleh lingkungan sosial sehingga tercipta hubungan yang saling bergantung dan berfungsi secara harmonis. Menurut Collier, karakteristik tersebut tidak ditemukan dalam budaya Amerika,

sehingga menunjukkan bahwa setiap budaya memiliki cara yang berbeda dalam membentuk identitas anggotanya.

Karakteristik kedua berkaitan dengan cara identitas budaya diekspresikan melalui simbol-simbol utama yang memuat definisi, keyakinan, serta pandangan mengenai manusia dan alam. Simbol-simbol tersebut mencerminkan nilai budaya yang dianut sekaligus menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berpakaian, penggunaan simbol tertentu, maupun norma yang berkembang dalam masyarakat. Melalui simbol tersebut, anggota kelompok memahami perilaku yang diharapkan serta kriteria yang digunakan untuk menilai suatu tindakan. Sebagai contoh, masyarakat Amerika menjadikan ekspresi diri sebagai simbol utama identitas budayanya, sedangkan masyarakat Amerika keturunan Afrika lebih menonjolkan keaslian, pengalaman ketidakberdayaan, dan daya ekspresif sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Karakteristik ketiga menjelaskan bahwa identitas budaya dapat dipahami melalui berbagai sudut pandang. Dari perspektif individu, identitas terlihat dari bagaimana seseorang memaknai dirinya sebagai anggota suatu bangsa atau kelompok budaya. Untuk memahami alasan di balik perilaku seseorang, diperlukan penjelasan mengenai pengalaman serta pemaknaannya sebagai anggota kelompok tersebut. Dari perspektif hubungan sosial, identitas tampak melalui interaksi dengan keluarga, teman, maupun rekan kerja yang melibatkan unsur kepercayaan dan kekuasaan. Sementara itu, dari perspektif kebersamaan (*communal*), identitas budaya tercermin dalam berbagai aktivitas komunikasi yang diwujudkan melalui ritual, upacara adat, maupun perayaan tertentu. Perbedaan cara pandang tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan identitas budaya dapat berbeda pada setiap individu, kelompok, maupun komunitas.

Karakteristik keempat berkaitan dengan sifat identitas budaya yang dapat bertahan sekaligus mengalami perubahan. Menurut Collier, perubahan identitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, politik, sosial, psikologis, maupun situasi yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, cara seseorang menampilkan identitas budayanya dapat berubah sesuai

dengan konteks komunikasi dan lingkungan tempat ia berinteraksi. Karakteristik kelima mencakup tiga komponen utama identitas budaya, yaitu afektif, kognitif, dan perilaku (*behavioral*). Komponen afektif berkaitan dengan emosi dan perasaan yang dapat memengaruhi cara individu menampilkan identitasnya sesuai dengan situasi yang dihadapi. Komponen kognitif berhubungan dengan keyakinan atau cara pandang terhadap identitas budaya yang kemudian diwujudkan melalui berbagai simbol utama, misalnya nama kelompok atau organisasi. Sementara itu, komponen perilaku tercermin dalam tindakan verbal maupun nonverbal yang dipelajari oleh anggota kelompok sebagai bagian dari proses pembentukan identitas budaya. Pada aspek ini, Collier juga mengaitkan pembahasannya dengan dimensi budaya yang dikemukakan Hofstede untuk menjelaskan adanya karakteristik khas pada setiap kelompok budaya.

Karakteristik keenam menekankan hubungan antara isi pesan dan relasi yang terbangun dalam komunikasi. Menurut Collier, setiap pesan tidak hanya berisi informasi, tetapi juga menunjukkan hubungan antara para pelaku komunikasi, seperti siapa yang memiliki kendali, tingkat kedekatan, rasa saling percaya, serta sejauh mana seseorang diterima atau dikecualikan dalam suatu kelompok. Sebagai contoh, masyarakat Meksiko-Amerika cenderung menggunakan bahasa Spanyol ketika berkomunikasi di lingkungan komunitasnya, tetapi beralih menggunakan bahasa Inggris saat berada di sekolah atau tempat kerja karena menyesuaikan dengan aturan dan tuntutan lingkungan tersebut.

Karakteristik ketujuh berkaitan dengan tingkat kemenonjolan (*salience*) dan intensitas identitas budaya yang dapat berubah bergantung pada konteks dan waktu. Collier mencontohkan pengalamannya ketika berada di Afrika Selatan sebagai seorang profesor perempuan kulit putih asal Amerika. Dalam situasi tersebut, identitasnya sebagai kelompok minoritas membuatnya menghadapi stereotip negatif. Namun, ketika menyadari adanya ketidaksetaraan perlakuan terhadap perempuan, identitas gendernya justru menjadi lebih dominan dan mendorongnya memperjuangkan kesetaraan hak,

termasuk kesamaan upah untuk pekerjaan yang setara. Contoh tersebut menunjukkan bahwa aspek identitas yang paling menonjol dapat berubah sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi seseorang.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini disusun tidak hanya dari peran tokoh adat semata, melainkan dari fenomena dan masalah penelitian yang menjadi latar belakang, yaitu perkembangan era digital yang mendorong terjadinya perubahan makna dari identitas budaya. Fenomena tersebut memunculkan isu mengenai perubahan nilai dan identitas budaya Sancang di Tengah arus digitalisasi, sebagaimana juga penelitian oleh (Hasni et al., 2023) dalam kajiannya tentang pola komunikasi Masyarakat di Desa Sancang, Kabupaten Garut. Untuk memahami fenomena tersebut secara utuh, penelitian ini dibangun di atas tiga landasan filosofis, yaitu ontologis, epistemologis. Dan aksiologis.

1. Perkembangan Era Digital dan Perubahan Peran Komunikasi Budaya pada Masyarakat Adat Sancang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung secara masif telah mengubah cara masyarakat menjalani kehidupan sosial dan budayanya, termasuk pada masyarakat adat yang selama ini mempertahankan pola komunikasi tradisional berbasis tatap muka dan tradisi lisan. Kehadiran media sosial seperti Instagram dan TikTok membuka ruang baru bagi penyebaran informasi budaya, sekaligus membawa kekhawatiran bahwa intensitas interaksi digital yang tinggi, khususnya di kalangan generasi muda, dapat menggeser posisi komunikasi tatap muka dan tradisi lisan sebagai sarana pewarisan nilai budaya.

Perkembangan teknologi secara umum memang memberikan dampak signifikan terhadap perubahan budaya dan masyarakat (Alsaleh, 2024), dan secara khusus di Indonesia mendorong terjadinya transformasi budaya di era media sosial (Badad Alauddin, Fitri, & Apri Wenando, 2025). Fenomena ini turut memunculkan persoalan menurunnya minat generasi muda dalam melestarikan kesenian dan tradisi lokal di tengah arus globalisasi (Amalia,

Shifa, & Fadilah, 2025). Fenomena perkembangan era digital dan pergeseran pola komunikasi budaya inilah yang menjadi titik tolak bagi penelitian ini, khususnya pada masyarakat adat Sancang yang hingga kini masih menjalankan berbagai tradisi seperti Hajat Laut dan ritual kaboa.

2. Eksistensi Nilai dan Identitas Budaya Sancang di Tengah Arus Digitalisasi

Fenomena tersebut memunculkan isu mengenai eksistensi nilai dan identitas budaya Sancang di tengah arus digitalisasi, yakni apakah nilai dan identitas budaya yang selama ini dijaga tokoh adat masih dapat dipertahankan ketika pola komunikasi masyarakat mulai bergeser ke ranah digital. Isu ini sejalan dengan gambaran pola komunikasi masyarakat di Desa Sancang, Kabupaten Garut, yang memperlihatkan dinamika komunikasi budaya di tingkat lokal (Hasni dkk., 2023). Untuk memahami isu tersebut secara utuh, penelitian ini bertumpu pada tiga landasan utama sebagaimana dijelaskan berikut.

a. Nilai dan Identitas Budaya Sancang sebagai Realitas Sosial

Nilai dan identitas budaya Sancang dipandang sebagai realitas sosial yang dibentuk melalui proses komunikasi, bukan sebagai entitas yang statis dan tunggal, melainkan realitas ganda (*multiple realities*) yang terus dikonstruksi melalui interaksi antaraktor di dalam masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan perspektif konstruktivisme sosial yang menempatkan makna, nilai, dan identitas sebagai hasil interaksi sosial, bukan sesuatu yang *given* atau tetap (Amna Saleem et al., 2021).

b. Makna yang disampaikan Tokoh Adat kepada Masyarakat

Pemahaman mengenai bagaimana nilai dan identitas budaya Sancang dipertahankan diperoleh melalui pengalaman dan makna yang disampaikan tokoh adat kepada masyarakat, baik secara langsung (*tatap muka*) maupun melalui media digital. Pengetahuan dalam hal ini tidak diperoleh secara objektif dan berjarak, melainkan melalui pemahaman mendalam atas proses pemaknaan yang terjadi dalam interaksi antara tokoh adat dan masyarakat.

Kedua asumsi tersebut secara bersama-sama mengantarkan penelitian ini pada paradigma konstruktivisme, dengan pendekatan kualitatif, dan desain deskriptif, sebab realitas sosial yang bersifat ganda serta dipahami melalui proses pemaknaan yang mendalam hanya dapat diungkap secara utuh melalui pendekatan yang bersifat naturalistik dan deskriptif (Creswell. J. W. & Creswell, 2020), dengan strategi pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi (Chand, 2025). Paradigma, pendekatan, dan desain tersebut selanjutnya dilakukan melalui teori identitas budaya (Cultural Identity Theory) yang dikembangkan oleh Mary Jane Collier (1989), sebab teori ini menjelaskan bagaimana identitas budaya terbentuk dan dipertahankan melalui proses avowal dan ascription dalam komunikasi, sekaligus diperkuat oleh kajian komunikasi antarbudaya (Samovar et al., 2017).

3. Tokoh Adat

Tokoh adat Sancang merupakan individu yang memiliki kedudukan, kewenangan, serta legitimasi sosial dalam menjaga, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya masyarakat adat Sancang. Kedudukan tersebut menempatkan tokoh adat sebagai figure kepemimpinan tradisional yang berperan penting dalam tata Kelola sosial di Tingkat lokal, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian mengenai peran pemimpin tradisional dalam pemerintahan lokal (H. M. Chotib, 2024) dan peran startegis kepemimpinan adat dalam mendorong tata Kelola yang baik (Matsiliza, 2024).

Tokoh adat tidak hanya berperan sebagai pemimpin dalam pelaksanaan berbagai kegiatan adat, tetapi juga sebagai komunikator budaya yang bertugas menyampaikan norma, nilai, filosofi, serta makna yang terkandung dalam setiap tradisi kepada masyarakat. Peran serupa juga juga ditemukan pada tokoh adat di wilayah lain, misalnya dalam mempertahankan tradisi dan identitas budaya di Papua Pegunungan (Ismanto et al., 2025) serta dalam mempertahankan kearifan adat di Tengah arus modernitas pada Masyarakat Dayak Ma'ayan (Prabowo et al., 2025).

Selain itu, tokoh adat juga dapat dipahami sebagai opinion leader yang pandangannya menjadi rujukan sosial Masyarakat dalam system pengetahuan lokal (Tamako et al., 2022).

Peran tersebut diwujudkan melalui komunikasi secara langsung maupun melalui media digital sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi. Dalam konteks penelitian ini, tokoh adat menjadi actor utama yang menjalankan komunikasi publik guna mempertahankan nilai dan identitas budaya Masyarakat Sacang di era digital.

4. Komunikasi Publik

Komunikasi publik merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada khalayak luas dengan tujuan memberikan informasi, membangun pemahaman, memengaruhi sikap, serta menanamkan nilai-nilai tertentu kepada Masyarakat (Mulyana, 2000). Dalam praktiknya, komunikasi publik erat kaitannya dengan aktivitas kehumasan (public relations) yang menekankan penyampaian pesan secara strategis kepada publik, baik secara konvensional maupun melalui platform digital (Ascharisa Mettasatya Afrilia & Ananta Vidya, 2023; Halida Bahri & Masriadi Sambo, 2021; Yasha Langitta Setiawan et al., 2024).

Kredibilitas komunikator menjadi unsur penting dalam komunikasi publik, khususnya Ketika pesan disampaikan melalui media sosial, sebab kepercayaan publik terhadap seorang pemimpin turut memengaruhi efektivitas pesan yang disampaikan (Pitono & Fauzi, 2025). Dalam penelitian ini, komunikasi publik dipahami sebagai aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh tokoh adat Sancang kepada masyarakat melalui berbagai media dan kegiatan budaya, sejalan pula dengan prinsip komunikasi publik yang menekankan penyampaian pesan secara persuasif dan bermakna (Dr. H. Sunarto AS, 2024). Komunikasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi mengenai pelaksanaan adat, tetapi juga sebagai sarana edukasi budaya, pewarisan nilai, serta penguatan

identitas budaya masyarakat di tengah perkembangan era digital.

5. Peran Komunikasi Publik

Peran komunikasi publik tokoh adat Sancang dalam mempertahankan nilai dan identitas budaya diwujudkan melalui berbagai bentuk komunikasi yang saling melengkapi. Pola serupa juga ditemukan pada penelitian mengenai komunikasi interpersonal tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Gordang Sambilan (Nasution et al., 2022), komunikasi persuasive tokoh adat dalam mempertahankan Sejarah desa (Muntasir et al., 2024), pola komunikasi tokoh adat Bugis dalam pelestarian tradisi Mappadenndang (Pradikha et al., 2024), serta strategi komunikasi tokoh adat dalam pelestarian budaya Butabuh pada Masyarakat Lampung Saibatin (Sururuzzaman et al., 2025). Sebagai komunikator budaya, tokoh adat tidak hanya menyampaikan informasi mengenai tradisi dan adat istiadat, tetapi juga menanamkan nilai, norma, filosofi, serta identitas budaya kepada Masyarakat melalui berbagai media dan aktivitas komunikasi. Dalam penelitian ini, komunikasi publik yang dilakukan tokoh adat meliputi komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, aktivitas adat dan tradisi, serta pemanfaatan media digital. Keempat komunikasi tersebut menjadi sarana utama dalam proses penyampaian, pewarisan, dan pelestarian budaya sehingga nilai-nilai budaya masyarakat Sancang tetap dapat dipertahankan di Tengah perkembangan era digital.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal dilakukan melalui penggunaan bahasa lisan dalam berbagai aktivitas adat, seperti musyawarah, penyampaian nasihat, sosialisasi budaya, penyampaian petuah, serta penjelasan mengenai filosofi tradisi Hajat Laut, ritual kaboa, dan berbagai kegiatan adat lainnya. Bahasa lisan dalam konteks ini berfungsi sebagai media utama penyampaian pesan yang mengandung nilai dan norma sosial (Marisa, 2022). Melalui komunikasi verbal, tokoh adat menyampaikan makna, norma, serta nilai budaya agar dapat dipahami oleh masyarakat.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal diwujudkan melalui simbol, tindakan, ekspresi, ritual adat, penggunaan pakaian adat, kesenian tradisional, serta berbagai prosesi budaya yang memiliki makna simbolik (Marisa, 2022). Kesenian tradisional sebagai salah satu wujud komunikasi nonverbal turut merepresentasikan gaya lokal dan identitas budaya suatu masyarakat, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian pertunjukkan CingCangkeling sebagai representasi identitas budaya Sunda (Gustina et al., 2023). Bentuk komunikasi ini menjadi media penyampaian pesan budaya tanpa menggunakan kata-kata sehingga masyarakat dapat memahami nilai budaya melalui pengalaman langsung dalam kegiatan adat.

c. Aktivitas Adat dan Tradisi

Kegiatan adat seperti Hajat Laut, ritual pengambilan pohon kaboa, ngidung, dan berbagai kesenian tradisional merupakan media komunikasi budaya yang mempertemukan tokoh adat dengan masyarakat. Secara khusus, praktik pengetahuan Masyarakat mengenai konservasi tumbuhan kaboa dikawasan Pantai Sancang, Kabupaten Garut, memperlihatkan bagaimana tradisi lisan turut berperan dalam pelestarian lingkungan sekaligus pewarisan nilai budaya (Maryani et al., 2023), sejalan dengan temuan mengenai tradisi lisan dalam pelestarian lingkungan alam di Kampung Adat Dukuh, Kabupaten Garut (Kartika et al., 2022). Pola serupa juga terlihat pada ritual Obor Pattimura di Maluku Tengah yang berfungsi sebagai simbol solidaritas dan memori kolektif Masyarakat (Souisa & Kissya, 2025). Dalam kegiatan tersebut terjadi proses penyampaian nilai, norma, filosofi, serta sejarah budaya secara langsung kepada masyarakat sehingga menjadi sarana pewarisan budaya secara turun-temurun.

d. Media Digital

Perkembangan teknologi mendorong tokoh adat memanfaatkan media digital, seperti Instagram dan TikTok, sebagai media komunikasi publik. Pemanfaatan media sosial untuk melestarikan budaya lokal juga

ditemukan pada Masyarakat Bangka Belitung (Hayati et al., 2022) dan dalam proses digitalisasi tradisi budaya melalui platform media baru secara lebih luas (Hervansyah et al., 2025). Transformasi budaya Indonesia di era media sosial menunjukkan bahwa teknologi tidak semata-mata menggeser nilai tradisional, melainkan menjadi sarana baru penyampaiannya (Badad Alauddin et al., 2025), meskipun perkembangan teknologi secara umum tetap memberikan dampak signifikan terhadap perubahan budaya dan Masyarakat (Alsaleh, 2024). Praktik pendokumentasian tradisi lisan secara digital, seperti pada tradisi bertutur Lamut Masyarakat Banjar, juga memperlihatkan bagaimana media digital dapat menjadi sarana pelestarian budaya yang terintegrasi dengan Pendidikan budaya modern (Sucidha, 2025). Media digital digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan budaya, menyebarluaskan informasi, serta memperkenalkan budaya Sancang kepada masyarakat yang lebih luas, khususnya generasi muda. Pemanfaatan media digital menjadi bentuk adaptasi komunikasi budaya terhadap perkembangan teknologi informasi.

6. Konsep Identitas Budaya

Dalam penelitian ini, identitas budaya dipahami sebagai sesuatu yang terbentuk dan berkembang melalui proses komunikasi dalam kehidupan sosial, sejalan dengan teori identitas budaya (cultural identity theory) yang dikemukakan oleh Cillier (1989) serta dikembangkan lebih lanjut dalam kajian komunikasi antarbudaya (Samovar et al., 2017). Identitas budaya tidak hanya berkaitan dengan bagaimana individu atau kelompok memandang dan menyatakan identitas budayanya, tetapi juga bagaimana identitas tersebut dipahami dan diakui oleh pihak lain. Dalam Penelitian ini digunakan tiga konsep utama, yaitu :

a. Avowal

Avowal merupakan proses ketika individu atau kelompok mendefinisikan dan menyatakan identitas budayanya sendiri (Collier, 1989). Dalam konteks penelitian ini, tokoh adat menunjukkan identitas

budaya Sancang melalui penyampaian nilai budaya, pelaksanaan ritual adat, pelestarian tradisi, serta penggunaan media digital sebagai sarana komunikasi budaya.

b. Ascription

Ascription merupakan proses ketika identitas seseorang atau kelompok diakui, dipahami, dan diberikan makna oleh orang lain (Collier, 1989; Samovar et al., 2017). Dalam penelitian ini, masyarakat menerima, memahami, serta mengakui nilai-nilai budaya yang disampaikan oleh tokoh adat melalui berbagai bentuk komunikasi publik.

c. Negoisasi Identitas

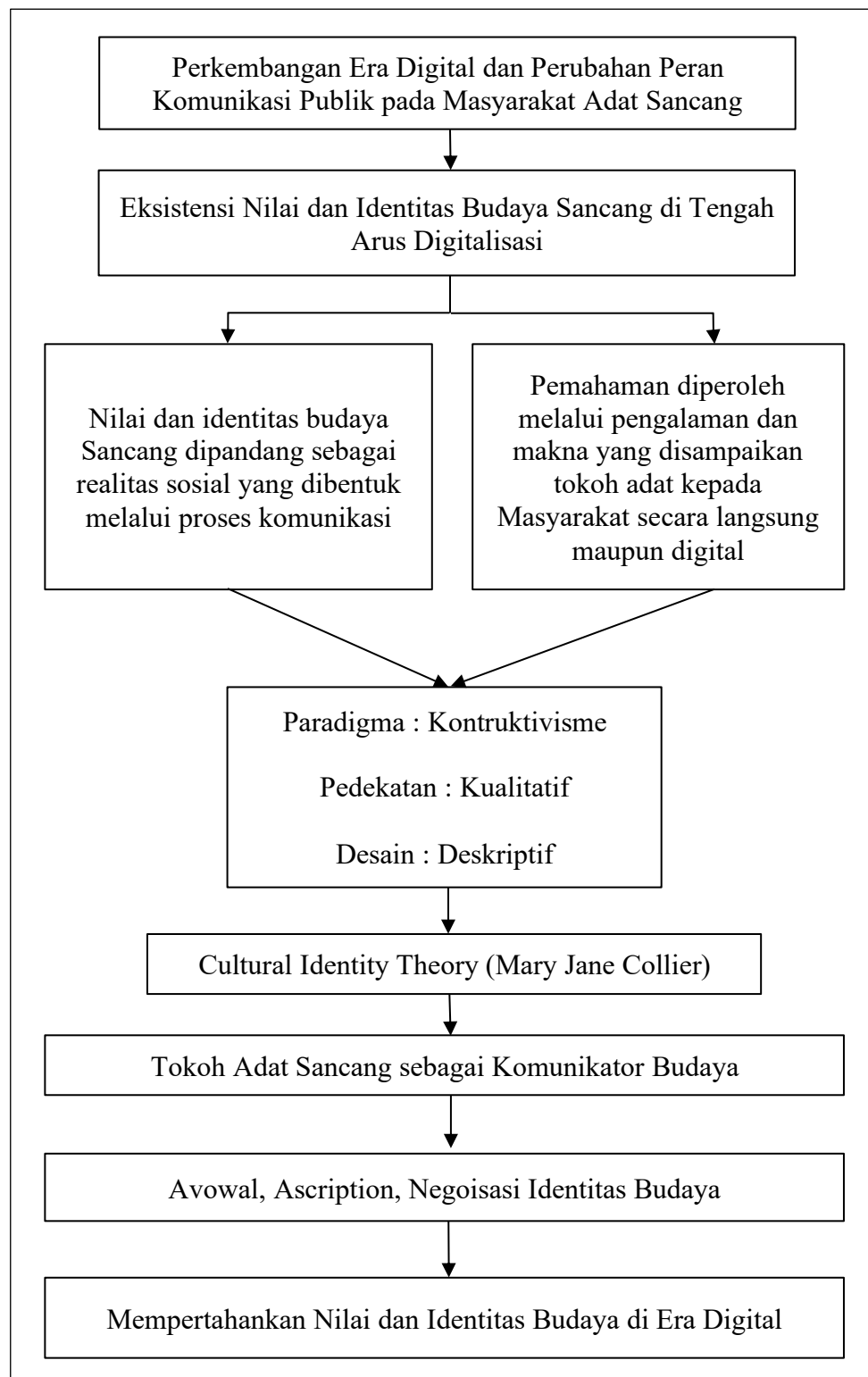
Negosiasi identitas merupakan proses penyesuaian identitas budaya terhadap perubahan sosial tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang dimiliki. Proses ini sejalan dengan temuan mengenai revitalisasi identitas kebahasaan dan budaya di tengah perubahan zaman (Hakim et al., 2025) serta kajian mengenai keterikatan tempat (place attachment) dan identitas budaya dalam revitalisasi bangunan cagar budaya (Chan et al., 2023). Dalam penelitian ini, negosiasi identitas terlihat ketika tokoh adat mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi budaya, namun tetap mempertahankan makna, filosofi, dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

7. Mempertahankan Nilai dan Identitas Budaya

Mempertahankan nilai dan identitas budaya merupakan tujuan utama dari komunikasi publik yang dilakukan tokoh adat Sancang. Nilai budaya yang dipertahankan meliputi nilai religius, rasa syukur kepada Tuhan, gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap leluhur, kepedulian terhadap alam (Koentjaraningrat, 2015), serta berbagai norma sosial yang diwariskan melalui tradisi adat. Kepedulian terhadap alam dalam hal ini turut selaras dengan gagasan bahwa pengetahuan komunitas dapat menjadi daya Tarik dalam merespons perubahan lingkungan (Donkers, 2022). Sementara itu, identitas budaya diwujudkan melalui keberlangsungan berbagai aktivitas budaya, seperti Hajat Laut, ritual kaboa,

ngidung, dan kesenian tradisional yang menjadi ciri khas masyarakat Sancang, sebagaimana juga tergambar dalam pola komunikasi Masyarakat Desa Sancang, Kabupaten Garut (Hasni et al., 2023).

Di era digital, upaya mempertahankan nilai dan identitas budaya tidak hanya dilakukan melalui komunikasi tatap muka, tetapi juga melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi, dokumentasi, dan penyebaran informasi budaya. Tantangan pelestarian budaya di kalangan generasi muda di tengah arus globalisasi juga menjadi perhatian penting (Amalia et al., 2025), sehingga peran tokoh adat sebagai komunikator budaya menjadi semakin krusial. Komunikasi publik yang dilakukan tokoh adat diharapkan mampu menjaga keberlangsungan budaya lokal sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya melestarikan budaya Sancang di tengah arus globalisasi.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual